

KISAH WANITA-WANITA TELADAN

Penyusun
Abdullah Haidir

INDONESIA 0501074

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-sulay
P.O BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232
EMAIL : sulay5@hotmail.com

سير للقدوة

مجموعة قصصية للنساء

(باللغة الإندونيسية)

KISAH WANITA-WANITA TELADAN

Penyusun

Abdullah Haidir

سير للقدوة، مجموعة قصصية للنساء

Kisah Wanita-Wanita Teladan

Judul Buku
Kisah Wanita-Wanita Teladan

Penyusun
Abdullah Haidir

Editor
Ummu Rumaisha

Perwajahan Isi dan Tata Letak
Abdullah Haidir

Penerbit
Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, Al-Sulay, Riyadh, Saudi Arabia

Cetakan Pertama
Rajab 1426 H – Agustus 2005 M

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUSUN

Figur tertentu seringkali banyak mempengaruhi kepribadian seseorang. Ini adalah perkara fitrah dalam kehidupan manusia. Masalahnya adalah siapakah figur tersebut?.

Fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan anak muda, yaitu adanya figur-figur idola yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama mereka sendiri, baik dari segi keyakinan maupun prilaku. Di antara mereka ada bintang film, penyanyi, atlit, politisi atau tokoh-tokoh lainnya. Sementara sisi lain, figur-figur kebaikan seringkali ditampilkan dalam kisah fiktif lengkap dengan bumbu kejadian 'aneh bin ajaib', sehingga tidak memotivasi seseorang untuk meneladaninya, kecuali sekedar hiburan atau 'pengantar' sebelum tidur.

Sebenarnya sejarah Islam penuh dengan figur-figur teladan pembawa nilai-nilai kebenaran dan merupakan kisah nyata yang pernah terjadi. Dimulai dari para Nabi dan Rasul, hingga orang-orang shaleh sesudahnya.
Masalahnya sekarang adalah, sudahkah masyarakat mendapatkan informasi tentang hal tersebut ?

Buku ini –setidaknya- adalah upaya kecil untuk ikut andil dalam menjawab pertanyaan tersebut. Sebagai langkah awal, penulis mengkhususkan dengan kisah-kisah wanita teladan mengingat sedikitnya informasi tentang hal ini yang sampai ke tengah masyarakat. Lebih khusus lagi, Penulis hanya mengambil cuplikan-cuplikan kisah yang singkat namun sarat dengan keteladanan dari beberapa kitab hadits dan sirah yang dipercaya. Tujuannya agar tidak melelahkan pembaca sehingga mudah dicerna. Dan yang lebih penting, dapat mengambil pelajaran dari keteladanan mereka.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufiq kepada kita untuk meneladani kehidupan orang-orang shaleh terdahulu dan mengumpulkan kita bersama di surga-Nya kelak. *Amin.*

Riyadh, 29 Jumadal Akhir 1426 H
4 Agustus 2005 M

Abdullah Haidir

KHADIJAH BINTI KHUWAILID

Istri Setia, Selalu Siap Sedia

Apa yang paling diharapkan dari seorang istri ketika tantangan dan cobaan berat sedang dialami suaminya; ya.... Kesetiaan.

Suatu kali terjadi peristiwa besar yang dialami Rasulullah ﷺ. Saat beliau menyendiri di Goa Hira, merenungi kebesaran Penciptanya dan meninggalkan hiruk pikuk kejahiliahan kaumnya, datanglah malaikat Jibril menurunkan wahyu-Nya yang pertama.

Berkali-kali malaikat Jibril memeluknya dengan kuat seraya memerintahkan :

"Bacalah !",

Berkali-kali itu pula Rasulullah ﷺ menjawab:

"Saya tidak dapat membaca !".

Kemudian turunlah ayat dalam surat al-'Alaq: 1-5.

﴿ ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥ ﴾ [سورة العلق]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.
Dia telah meciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam .
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al-Alaq : 1-5)

Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya dengan badan gemetar. Ketakutannya masih belum hilang dengan apa yang baru saja dia alami.

Beliau segera masuk menemui Khadijah, seraya berkata: *"Selimuti aku.... Selimuti aku".*

Khadijah segera menyelimutinya.

Perasaan takut Rasulullah ﷺ mulai reda, kemudian beliau menceritakan kepada istrinya yang setia apa yang terjadi di goa Hira.
"Saya khawatir jika terjadi apa-apa pada diri saya", ujar Rasulullah ﷺ.

Khadijah segera menenangkan dan menghibur suaminya.

"Tenanglah, demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakanmu, engkau adalah orang yang suka menyambung silaturrahim, berkata jujur dan membantu orang lemah serta suka menolong pada jalan kebaikan"..

Kemudian Khadijah mengajak Rasulullah ﷺ pergi ke rumah pamannya, Waraqah bin Naufal; seorang tua renta dan buta yang banyak mengetahui isi Kitab Taurat dan Injil..

Khadijah menceritakan apa yang terjadi. Mendengar hal tersebut Waraqah tampak gembira;

"Itu adalah Jibril yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, dan engkau adalah Nabi bagi umat ini". Katanya berseri-seri.

Demikianlah, Khadijah merupakan istri teladan, penolong utama Rasulullah ﷺ. Dia membela Rasulullah ﷺ dengan jiwa dan hartanya. Dia pula yang pertama kali beriman dan membenarkan da'wah Rasulullah ﷺ, dan ikut merasakan berat dan pedihnya tantangan dakwah yang dialami Rasulullah ﷺ.

Karena itu, ketika Khadijah meninggal, kenangan indah bersamanya selalu terbayang di benak beliau ﷺ;

Beliau ﷺ bersabda:

"Dia beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar kepadaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia menyerahkan hartanya untukku ketika orang-orang mencegah hartanya untukku, dan Allah memberiku keturunan lewatnya, sementara yang lainnya tidak mendapatkannya"

Begitu seterusnya, Khadijah mendampingi Rasulullah ﷺ pada masa awal perjuangannya yang sangat berat, hingga ajal menjemputnya.

Semasa Khadijah hidup, Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita selainnya.

Semoga Allah meridhainya.

UMMU SULAIM (RUMAISHA BINTI MILHAN)

Tabah Membawa Berkah

Apa sikap anda ketika mendapat musibah yang berat?, ambillah teladan ketabahan dari kisah Ummu Sulaim berikut ini. Ummu Sulaim adalah istri dari Abu Thalhah. Keduanya merupakan shahabat Rasulullah ﷺ.

Suatu hari anak Abu Thalhah menderita sakit, namun karena ada suatu keperluan mendesak Abu Talhah pergi meninggalkan anaknya tersebut. Takdir Allah, di tengah kepergiannya, ajal menjemput sang anak, maka jenazahnya segera diurus keluarganya hingga dikebumikan tanpa kehadiran sang bapak. Ummu Sulaim berpesan kepada keluarganya agar tidak ada yang memberitahukan berita tentang anaknya kecuali dirinya sendiri.

Selang beberapa hari kemudian, Abu Talhah kembali di waktu malam.

"Bagaimana khabar anak kita?", tak sabar dia ingin mengetahui keadaan anaknya.
"Dia sekarang lebih tenang dibanding sebelumnya," jawab Ummu Sulaim.

Ummu Sulaim segera melayani suaminya untuk makan malam, merekapun santap malam dengan nikmatnya. Selesai makan, Ummu Sulaim bersolek melebihi malam-malam sebelumnya, maka jadilah malam itu mereka lalui dengan hubungan intim sebagaimana layaknya suami istri.

Selesai itu, Ummu Sulaim bertanya kepada suaminya:

"Apa pendapatmu, jika ada seseorang meminjamkan sesuatu kepada orang lain, kemudian suatu saat orang itu ingin mengambilnya lagi, apakah layak orang yang dipinjamkan mencegahnya?"

"Jelas tidak layak" Jawab Abu Thalhah mantap.
"Anakmu telah meninggal dunia."
"Mengapa kamu baru beritahukan sekarang....?",

Pagi itu juga Abu Talhah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mengadukan perlakuan istrinya. Namun Rasulullah ﷺ balik bertanya:

"Apakah di malam itu kalian sempat berhubungan?".
"Ya" jawab Abu Talhah
"Semoga Allah memberkahi malam kalian itu," doa Rasulullah ﷺ.

Ternyata Rasulullah ﷺ meridhai perbuatan Ummu Sulaim yang tabah saat menghadapi cobaan, sehingga beliau mendoakan keberkahan pada "malam khusus" mereka.

Dan barokah dari doa Rasulullah ﷺ tersebut, Ummu Sulaim hamil. Setelah melahirkan, sang anak diberi nama: Abdullah.

Diriwayatkan bahwa Abdullah ini berikutnya memiliki sembilan anak, semuanya hafal Al-Quran.

SANG CUCU SI PENJUAL SUSU

Harta, Tidak Membuat Hatinya Buta

Betapa banyak pada zaman sekarang orang-orang yang tergelincir karena harta, tidak lagi menghiraukan mana yang halal dan mana yang haram, sekalipun dirinya sudah kaya raya.

Hendaklah kita belajar dari gadis si penjual susu ini.

Pada suatu malam, *Amirul Mukminin*; Umar bin Khattab ra diiringi pembantunya yang bernama Aslam berjalan menyusuri kota Madinah untuk mengamati keadaan penduduknya.

Ketika lelah mulai terasa, beliau dan pembantunya beristirahat di pinggir sebuah rumah. Tiba-tiba, terdengar suara seorang wanita tua dari balik rumah yang tengah memerintahkan anak gadisnya mencampurkan susu dengan air sebelum dijual kepada orang. Tetapi sang gadis menolak melakukan penipuan tersebut:

"Sungguh, Amirul Mu'minin telah melarang mencampur susu dengan air, bahkan dia telah mengutus pegawainya untuk memberitahu masyarakat." Ujarnya dengan lembut.

"Di mana Umar sekarang?!, diakan tidak melihat kita?", Kilah sang nenek.

"Jika Umar tidak melihat kita, maka Allah pasti melihat kita. Akankah kita ta'at kepada Amirul Mu'minin hanya di depannya lalu membangkang tatkala sepi?". Jawab sang anak tegas.

Umar bin Khattab ra sangat gembira tatkala mendengar ucapan sang gadis tadi. Beliau sangat kagum pada keimanan dan amanahnya, lalu dia minta pengawalnya untuk memberi tanda pada pintu rumah itu.

Pagi harinya, beliau segera mencari tahu tentang jati diri sang gadis tersebut. Ketika diketahui bahwa dia belum menikah, segera beliau melamarkan untuk putranya yang bernama 'Ashim.

Kelak, dari keturunan mereka, lahir Umar bin Abdul-Aziz yang menjadi Khalifah pada masa Bani Umayyah dan terkenal dengan keadilan dan kebijakannya.

SHAFIAH BINTI ABDUL-MUTHTHALIB

Iman Sejati Membuatnya Tak Takut Mati

Kelembutan yang biasanya dicitrakan kepada wanita bukan berarti dia tidak dapat bersikap tegas dan kuat. Apalagi jika masalahnya menyangkut kehormatan yang harus dijaga, maka seorang wanita muslimah harus berani mengambil tindakan setelah bertawakkal kepada Allah Ta'ala.

Suatu malam, saat peristiwa perang Ahzab, situasi tampak sangat mencekam di tempat pênampungan kaum wanita muslimah dan anak-anak di Madinah. Mereka di kumpulkan pada sebuah tempat perlindungan, sedangkan suami dan bapak-bapak mereka sedang berada di perbatasan Madinah, menjaga serbuan ratusan ribu pasukan sekutu (Ahzab) yang terhalang oleh parit yang digali kaum muslimin.

Tiba-tiba, dari kejauhan tampak seorang laki-laki jalan mengendap-endap di kegelapan malam. Ternyata dia adalah orang yang diutus oleh kaum Yahudi Bani Quraizah untuk mengetahui apakah di tempat perlindungan kaum muslimah tersebut dijaga ketat atau tidak, sebab mereka ingin mengambil kesempatan itu untuk menodai kehormatan kaum muslimin, meskipun pada dasarnya mereka memiliki kesepakatan damai dengan Rasulullah ﷺ.

Kedatangan orang tersebut diketahui oleh Shafiah binti Abdul-Muththalib; Bibi Rasulullah ﷺ. Dia sangat gelisah dan melihat gelagat yang tidak baik, sebab berdasarkan pengalaman, tindakan orang Yahudi tidak pernah dapat dipercaya.

Shafiah tidak tinggal diam, diusirnya rasa takut dari dirinya, sebab dia yakin, jika si Yahudi laknat tersebut dibiarkan berbuat sesukanya, maka bencana besar akan menimpa para wanita muslimah, karena pasukan kaum muslimin sedang sibuk di perbatasan kota Madinah.

Segera dia ikat bajunya, lalu diambilnya sebongkah kayu besar. Lalu dia turun dari tempat perlindungannya untuk menghadang si Yahudi yang sengaja menyelinap masuk ke tempat tersebut. Maka tepat ketika dia mendapatkan orang tersebut...... "*Bug...*". Ayunan keras sebongkah kayu mendarat tepat di kepalanya tanpa ampun, Yahudi itupun tersungkur tak berdaya.

Tanpa berkata sepatahpun, Shafiah kembali ke atas setelah berhasil menunaikan 'misinya.

Karuan saja teman-teman si Yahudi tersebut kaget bukan kepalang. Merekapun berkesimpulan bahwa kaum muslimah dijaga ketat oleh pasukan kaum muslimin yang sangat kuat dan akhirnya mereka mengurungkan rencana makar.

Pengkhianatan Yahudi Bani Quraizah pada perang Ahzab, akhirnya memicu serbuan kaum Muslimin terhadap suku Yahudi tersebut setelah perang Ahzab selesai dan menyebabkan mereka terusir dari kota Madinah.

AISYAH BINTI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Badai Pasti Berlalu

Keluarga Bahagia bukan berarti tanpa problem dan masalah, tetapi keluarga yang mampu menangani problem dengan arif dan bijaksana serta tidak tergesa-gesa.

Dalam perjalanan pulang setelah perang Bani Musthaliq, Rasulullah ﷺ dan pasukannya beristirahat di sebuah tempat. Saat itu Aisyah ra yang ikut serta dalam perjalanan tersebut keluar untuk buang hajat. Ketika akan kembali, kalung yang dia pinjam dari saudaranya ternyata terjatuh. Akhirnya dia kembali ke tempat semula untuk mencarinya.

Pada saat itu, rombongan kaum muslimin berangkat meneruskan perjalanan pulang ke Madinah. Orang-orang yang mengangkat *haudaj* [1] Aisyah tidak menyangka bahwa dia tidak ada di dalamnya, karena yang mengangkatnya banyak, sehingga ringannya haudaj itu tidak terasa oleh mereka, di samping Aisyah masih muda dan tubuhnya kurus.

Maka ketika Aisyah kembali setelah menemukan kalung tersebut, didapatinya tempat semula telah kosong tidak ada seorang pun. Akhirnya dia duduk di bawah sebuah pohon, dengan harapan mereka akan kembali apabila menyadari bahwa dia tertinggal. Saat menunggu itulah dia tertidur.

Pada saat itulah datang seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu'aththal yang tertinggal dari rombongan kaum muslimin. Dia sangat terkejut ketika didapatinya Aisyah; isteri Rasulullah ﷺ seorang diri, dia langsung berkata :

"*Inna Lillahi wa inna Ilaihi Raji'un,* Isteri Rasulullah !?".

---

1. Tandu tertutup yang diletakkan di atas onta, biasa digunakan sebagai tempat kaum wanita dalam perjalanan pada masa lalu.

Aisyah terbangun. Kemudian tanpa keduanya berkata sepatahpun, Shafwan menundukkan hewan tunggangannya untuk dikendarai Aisyah, lalu dituntunnya hewan yang ditunggangi Aisyah tersebut hingga tiba di Madinah di siang hari.

Kejadian tersebut segera menjadi buah bibir penduduk Madinah dengan berbagai macam komentar. Hal itu dimanfaatkan oleh tokoh Munafiq dengan menyebarkan berita-berita dusta bahwa Aisyah ra telah melakukan "selingkuh". Akhirnya tersebarlah berita dusta tersebut di seantero Madinah, bahkan ada sejumlah kaum muslimin yang juga termakan oleh fitnah tersebut.

Mengetahui hal tersebut, Rasulullah ﷺ diam tak berbicara. Beliau segera mengumpulkan sahabatnya dan minta pendapat mereka. Ali Bin Thalib secara kiasan menyarankan agar Rasullah ﷺ menceraikan Aisyah ra, sementara Usamah dan lainnya justru mengusulkan agar Rasulullah ﷺ tetap mempertahankannya dan jangan terpengaruh fitnah dari musuh.

Adapun Aisyah, dia menderita sakit selama sebulan sejak kepulangannya sehingga tidak mengetahui berita-berita yang telah tersebar di tengah masyarakat, hanya saja dia tidak merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang dahulu sering dia rasakan manakala menderita sakit, hingga kemudian Ummu Misthah memberitakan hal yang sebenarnya. Seketika itu juga Aisyah mendatangi Rasulullah ﷺ dan mohon izin untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya. Aisyah tak kuasa menahan tangisnya, dua malam dia terus menangis dan matanya tidak bisa terpejam.

Namun akhirnya badai itupun berlalu, karena kemudian, Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu dari Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa Aisyah radiallahuanha bebas dari tuduhan tersebut.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١١﴾ ﴾

[سورة النور]

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (QS. An-Nur: 11)

Betapa gembiranya Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu tersebut, beliaupun segera mengabarkannya kepada Aisyah.

Kisah ini dalam sejarah dikenal dengan istilah: ***Haditsul-Ifki*** (Berita dusta).

SANG WANITA HITAM

Arti Aurat Bagi Calon Penghuni Syurga

Jika anda sebagai wanita muslimah masih merasa berat menutup aurat, kisah ini hendaklah menjadi pertimbangan anda.

Abu Hurairah ra menuturkan :

"Suatu hari ketika kami berada di sisi Ibnu Abbas ra, beliau berkata: *"Maukah kalian aku beritahukan wanita calon penghuni syurga ?"*
"Ya, mau !", jawab kami .

Maka beliau berkata:
"Dia adalah wanita berkulit hitam yang datang menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata:

"Wahai Rasulullah, saya selalu kesurupan setan dan karenanya aurat saya sering terbuka, doakan saya agar sembuh" Keluh wanita tersebut.

"Baik, Aku bisa saja mendoakanmu, tetapi jika engkau mau bersabar, itu lebih baik bagimu dan engkau akan mendapatkan surga" jawab Rasulullah ﷺ

"Kalau begitu aku memilih bersabar,......tetapi masalahnya jika sedang kesurupan auratku sering terbuka, doakanlah kepada Allah, agar auratku tidak terbuka" pinta wanita itu.

"Baiklah kalau begitu" Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya kepada Allah agar aurat wanita tersebut tidak tersingkap saat kesurupan.

UMMU SALAMAH

Beningnya Hati Seorang Istri

Kerasnya kehidupan yang dialami suami di luar rumahnya, mestinya mendapatkan keteduhan dan kebeningan hati sang istri di dalam rumahnya, sehingga sang suami dapat kembali berpikir jernih dan melangkah dengan pasti.

Ummu Salamah; salah seorang istri Rasulullah ﷺ, dapat menjadi contoh dalam hal ini.

Pada tahun keenam Hijriah, Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berencana melakukan umrah. Setelah tiba di Dzulhulaifah (miqatnya penduduk Madinah) merekapun mulai ihram untuk umrah. Setelah itu mereka melanjutnya perjalanan menuju Mekkah.

Setibanya di Hudaibiah –beberapa kilo meter saja dari Mekkah-, rencana mereka terhalang oleh ulah kaum musyrikin Quraisy. Rupanya kaum Quraisy masih belum dapat menerima kedatangan kaum muslimin untuk menunaikan ibadah di MasjidilHaram dan Ka'bah nan mulia.

Setelah perdebatan yang alot, akhirnya disepakatilah perjanjian Hudaibiah yang terkenal itu, di mana salah satu isinya adalah agar kaum muslimin melakukan umrah pada tahun berikutnya.

Rasulullah ﷺ konsekuen dengan kesepakatan tersebut, maka beliau memerintahkan para shahabatnya untuk membatalkan umrahnya dan melakukan *tahallul* dari ihramnya dengan menyembelih seekor kambing lalu menggundul kepalanya.

Para shahabat yang sudah sekian tahun menahan kepedihan dan memendam rindu untuk memandang Ka'bah dan beribadah di sisinya sangat berat menerima kenyataan

tersebut, mereka tak menyangka, harapan yang tinggal di pelupuk mata, ternyata harus tertunda setahun lamanya.

Maka wajar jika kali itu mereka tidak langsung memenuhi permintaan Rasulullah ﷺ sebagaimana biasanya.

Rasulullah ﷺ menjadi gusar dibuatnya, namun dia tidak dapat berbuat apa-apa karena memahami benar apa yang dirasakan para shahabatnya. Beliaupun memasuki tendanya, di dalamnya ada Ummu Salamah, istrinya yang kali itu menemaninya dalam perjalanan.

"Ada apa wahai Rasulullah?", sapanya dengan lembut ketika melihat raut muka Rasulullah ﷺ yang tidak seperti biasanya.

"Para shahabat tidak menuruti perintahku?" jawab beliau.

"Ada apa gerangan?"

"Aku perintahkan mereka untuk menyembelih seekor kambing sebagai tahallul umrah mereka, namun tidak ada satupun yang melaksanakannya," jelas Rasulullah ﷺ.

"Oh... begitu, mengapa tidak langsung engkau lakukan saja menyembelihnya di hadapan mereka?, cobalah, mudah-mudahan dapat menjadi jalan keluarnya," Ummu Salamah memberikan saran.

Rasulullah ﷺ seperti mendapatkan solusi mudah namun sangat jitu. Maka tanpa menunggu waktu lama lagi, beliau segera perintahkan seseorang untuk mengambil sebilah pisau dan menyembelih hewan dam tersebut di hadapan para shahabat, selesai itu beliau suruh seseorang menggundul kepalanya.

Benar saja, para shahabat yang melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, tak kuasa berdiam begitu saja. Merekapun satu persatu menyembelih hewan sembelihannya sebagaimana yang diminta Rasulullah ﷺ lalu menggundul kepalanya, sebagian lagi cukup memendekkannya. Rasulullah ﷺ mendoakan orang yang menggundul kepalanya sebanyak tiga kali sedangkan yang hanya memendekkannya didoakan sebanyak sekali.

FATIMAH BINTI RASULULLAH ﷺ

Menjaga Rahasia, Menanti Surga

Tidak semua yang kita dengar harus kita sampaikan. Apalagi jika hal tersebut merupakan hal yang bersifat khusus atau rahasia pribadi. Wanita muslimah hendaknya belajar menerapkan hal ini dalam kehidupannya. Menjaga rahasia merupakan amanah yang akan menentukan kepercayaan orang kepadanya.

Ketika sakit yang diderita Rasulullah ﷺ semakin berat, istri-istrinya berkumpul di sekelilingnya. Kesedihan mendalam meliputi mereka melihat penderitaan Rasulullah ﷺ.

Tak lama berselang, Fatimah –putri Rasulullah ﷺ - datang menjenguk. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau menyambutnya seraya berkata:

"Selamat datang wahai putriku",

Kemudian, beliau mempersilahkan putrinya duduk di sampingnya lalu membisikkan sesuatu kepadanya, maka menangislah Fatimah. Ketika putrinya menangis, Rasulullah ﷺ kembali membisikkan sesuatu kepadanya, kali ini dia tertawa.

Ketika Fatimah beranjak dari sana, Aisyah segera menyusulnya dan berkata kepadanya:

"Saya lihat Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu rahasia secara khusus kepadamu sehingga kamu menangis. Beritahukanlah saya, apa yang dia sampaikan sehingga engkau menangis dan kemudian tertawa ?".

Fatimah menolak memberitahukan Aisyah:

"Saya tidak akan membuka rahasia Rasulullah ﷺ," katanya memberi alasan

Selang beberapa lama setelah Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah kembali menanyakan hal tersebut.

"Kalau sekarang bolehlah....," kata Fatimah seraya melanjutkan;

"Pada bisikan pertama, Rasulullah menyampaikan bahwa Jibril biasanya setiap tahun mengulang baca'an al-Quran sebanyak sekali kepadanya, tapi tahun ini dia melakukannya dua kali. Hal tersebut beliau yakini sebagai pertanda ajalnya yang telah dekat, maka beliau berpesan kepadaku agar bertakwa dan bersabar, karena beliau akan (meninggal) mendahuluiku, mendengar itu aku menangis, kemudian beliau menambahkan bahwa akulah pemimpin wanita umat ini, dan akulah orang yang paling cepat menyusul beliau, mendengar itu aku tertawa".

Beberapa bulan kemudian, Fatimah binti Rasulullah ﷺ wafat menyusul bapaknya.

ASMA' BINTI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Yang Muda Yang Berjuang

Masa muda adalah masa yang identik dengan hura-hura dan membuang waktu sia-sia. Namun bagi seorang muslimah saat itu merupakan kesempatan untuk berbuat baik sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu tiba. Rasulullah ﷺ mendapatkan izin dari Allah Ta'ala untuk melakukan hijrah ke Madinah, menyusul para shahabatnya yang telah lebih dahulu melakukannya. Abu Bakar ra mendapatkan kehormatan untuk menemaninya.

Setelah lolos –atas pertolongan Allah- dari kepungan para pemuda musyrikin yang ingin membunuhnya, Rasulullah ﷺ bergegas menuju rumah Abu Bakar ra, lalu mereka berangkat meninggalkan kota Mekkah.

Mengingat kaum kafir Quraisy tidak akan membiarkannya hijrah ke Madinah dan membangun kekuatan di sana. Karena itu, Rasulullah ﷺ tidak langsung menuju kota Madinah ketika hijrah. Beliau menuju jalur yang tidak biasa ditempuh oleh orang yang ingin menuju Madinah dari kota Mekah. Beliau bersama Abu Bakar bersembunyi di sebuah goa yang dikenal dengan nama Goa Tsur. Beberapa hari lamanya mereka tinggal di goa tersebut sambil menunggu orang-orang kafir Quraisy menghentikan pencariannya.

Pada saat-saat itulah 'Asma binti Abu Bakar yang saat itu masih sangat belia mengambil perannya. Dia ditugaskan untuk mengantarkan makanan ke goa tersebut selama Rasulullah ﷺ dan bapaknya berada di sana.

Tentu bukan hal yang mudah bagi seorang wanita seusia dia untuk mengemban tugas berat tersebut. Jarak yang cukup jauh ditambah resiko yang dia tanggung jika upayanya ketahuan orang-orang kafir Quraisy.

Namun semangat berjihad membuatnya tak surut melangkah. Dia siapkan makanan dan minuman untuk menjadi perbekalan Rasulullah ﷺ dan bapaknya. Ketika tidak dia dapatkan sesuatu yang dapat mengikat makanannya untuk dibawa, maka ikat pinggang yang dipakainya dia potong dua bagian, yang satu tetap untuk ikat pinggangnya dan satunya lagi digunakan untuk mengikat tempat makanan yang dia bawa. Kemudian, berjalanlah dia menuju goa Tsur tersebut hingga tiba di sana dengan selamat.

Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang dia lakukan, beliau berdoa kepada Allah Ta'ala agar mengganti ikat pinggangnya dengan ikat pinggang dari surga.

Maka setelah itu dia dijului ***Dzatun-Nithaqain*** (Pemilik dua ikat pinggang)

KHAULAH BINTI TSA'LABAH

Bukan Sekedar Wanita

Kemuliaan wanita bukan terletak pada penampilan fisiknya dan aspek materi lainnya. Tetapi pada komitmennya terhadap kebenaran dan kesungguhannya untuk berbuat baik, kapan dan di manapun.

Suatu hari Umar bin Khattab ra –yang sa'at itu tengah menjadi khalifah dengan gelar "*Amirul Mukminin*"- berjalan bersama Jarud menyusuri kota Madinah sambil mengamati keadaan rakyatnya.

Beberapa saat kemudian, mereka melewati seorang wanita tua. Saat melihatnya, seketika Umar berhenti dan mengucapkan salam kepadanya, lalu wanita tua itu menjawab salamnya dan berkata :

"Ya Umar, Saya tahu betul, dahulu engkau dipanggil "Si Umair" di pasar Ukaz, engkau juga suka menakut-nakuti anak-anak kecil dengan tongkatmu. Beberapa waktu kemudian engkau baru dipanggil Umar. Lalu di kemudian hari, engkau dipanggil Amirul Mukminin. Bertakwalah kepada Allah dalam mengurus rakyatmu. Ketahuilah, bahwa siapa yang takut ancaman (Allah), akan terasa dekat baginya sesuatu yang jauh, dan siapa yang takut kematian, dia takut jika kesempatan yang ada akan terlewatkan (tanpa kebaikan dan manfaat)"

Jarud sangat heran dengan kelancangan wanita tersebut kepada Umar, juga dengan kesabaran Umar menghadapinya. Maka dia berkata:

"Wahai ibu, sikapmu sangat tidak sopan kepada Amirul Mukminin"

Umar segera meyelanya:

"Biarkan dia, tahukah kamu siapa dia ?, dia adalah Khaulah istrinya Aus bin ash-Shamit, yang ucapannya Allah dengarkan dari atas tujuh lapis langit [1]*. Maka Umar tentu saja lebih layak mendengarkannya".*

---

1) Peristiwanya Allah abadikan dalam surat al-Mujadilah ayat pertama; yaitu ketika Khaulah mengadu kepada Rasulullah ﷺ atas sikap suaminya yang memperlakukan *zihar* terhadapnya. Maka kemudian Allah turunkan ayat tersebut yang menjelaskan tentang hukum zihar dalam Islam.

Diriwayatkan bahwa ketika dia datang mengadu kepada Rasulullah ﷺ, Aisyah turut mendengarkannya, namun sebagian pengaduan tersebut tidak dapat di dengarnya dengan baik. Tetapi Allah ta'ala yang pendengarannya meliputi segala sesuatu, mendengar semua pengaduannya.

ZAINAB BINTI ABU MU'AWIYAH

Semangat Beramal Dan Berilmu

Semangat beramal harus selalu ditumbuhkan. Namun bukan sekedar beramal, tetapi beramal yang dilandasi ilmu.

Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud ra, kembali ke rumahnya setelah mendengar sabda Rasulullah ﷺ yang menasihati kaum wanita:

"Sedekahlah wahai kaum wanita, meskipun dengan gelang perhiasan kalian."

Ketika Zainab tiba di rumahnya, dia menemui suaminya yang sedang duduk, lalu berkata kepadanya:

"Kamu adalah laki-laki miskin, dan Rasulullah telah memerintahkan kami (para wanita) untuk bersedekah. Datangilah beliau dan tanyakanlah: Apakah ada balasan bagiku jika aku bersedekah kepadamu. Jika tidak, akan aku alihkan kepada orang lain."

Abdullah merasa malu mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan perkara tersebut.

"Kamu saja yang ke sana," katanya kepada istrinya.

Maka pergilah Zainab ke rumah Rasulullah ﷺ, dan ternyata dia juga menemui seorang wanita dari kalangan Anshar yang ingin menanyakan hal serupa kepada Rasulullah ﷺ. Akhirnya Zainab minta bantuan Bilal untuk menanyakan masalah mereka.

Bilalpun segera menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau ﷺ.

" Siapa keduanya ?" tanya Rasulullah.

"Seorang wanita Anshar dan Zainab," jawab Bilal

"Zainab yang mana?" tanya Rasulullah ﷺ lagi.
"Istri Abdullah bin Mas'ud."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: *"Mereka berdua mendapat dua pahala: Pahala kekerabatan dan pahala shadaqah."*

Zaenab kembali ke rumahnya dengan perasaan senang.

Bukan hanya itu yang dilakukan Zainab untuk menambah ilmunya, diapun banyak meriwayatkan hadits dari suaminya; Abdullah bin Mas'ud dan Umar bin Khattab ra.

Maka diapun dikenal sebagai salah seorang wanita *faqihah* (banyak mengerti ilmu agama)

UMMU HABIBAH BINTI ABU SUFYAN

'Izzah Wanita Beriman

Banyak wanita beriman yang memuja-muja tokoh idolanya, baik itu artis, tokoh politik, atlit dll. Padahal tidak sedikit di antara mereka adalah orang kafir.

Apa arti kekufuran bagi orang beriman?, simak kisah berikut ini !.

Bani Bakar -sekutu suku Quraisy- melanggar perjanjian Hudaibiah karena telah menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum muslimin di Madinah [1]. Maka tentu saja Bani Khuza'ah segera minta bantuan kepada Rasulullah ﷺ.

Abu Sufyan –tokoh suku Quraisy yang saat itu masih kafir-sangat mengetahui akibat dari apa yang dilakukan Bani Bakar tersebut. Maka dia segera menyiapkan diri, lalu berangkat ke Madinah untuk mengokohkan perjanjian Hudaibiah dan memperpanjang masa berlakunya.

Setibanya di Madinah, dia menemui putrinya; Ummu Habibah yang telah menjadi istri Rasulullah ﷺ, untuk menjadi perantara dirinya kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika Abu Sufyan hendak duduk, Ummu Habibah cepat-cepat mengangkat alas milik Rasulullah ﷺ dan menyingkir-

---

1) Di antara isi perjanjian Hudaibiah adalah mengadakan genjatan senjata, tidak ada boleh satu sama lain saling menyerang. Ditulis pula dalam perjanjian tersebut bahwa suku selain kedua belah pihak (kaum Quraisy dan kaum muslimin) yang bersekutu dengan mereka, juga terikat dengan isi perjanjian tersebut. Maka, Bani Bakar dan Bani Khuza'ah yang selama ini selalu bertikai bersekutu dengan pilihan mereka masing-masing, Bani Bakar masuk dalam sekutu Kaum Kafir Quraisy, sedangkan Bani Khuza'ah ikut dalam sekutu kaum muslimin.

kannya dari bapaknya. Abu Sufyan terperanjat melihat hal itu:

"Wahai anakku, apakah engkau sayang kepadaku sehingga aku tidak boleh duduk di alas tersebut atau engkau sayang kepada alas itu sehingga aku tidak boleh duduk di atasnya ?".

"Ini adalah alas milik Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau orang musyrik dan najis, makanya aku tidak suka engkau duduk di alas milik Rasulullah ﷺ" Jawab Ummu Habibah.

"Demi Tuhan, perangaimu kini jadi buruk wahai anakku" keluh Abu Sufyan.

"Tidak, justru aku diberi petunjuk oleh Allah kepada ajaran Islam, sedang engkau wahai bapakku, adalah pemimpin dan pembesar suku Quraisy, mengapa engkau tidak bersedia masuk Islam ?, malah menyembah batu yang tidak dapat mendengar dan melihat" Jawab Ummu Habibah lugas.

UMMU AYYUB AL-ANSHORI

Meredam Fitnah, Menepis Gundah

Wanita shalihah bukanlah wanita yang mudah menerima isu yang berkembang di tengah masyarakat, apalagi ikut menyebarkannya. Justru seharusnya dia berupaya untuk meredamnya, apalagi jika ternyata dia berupa fitnah. Minimal di tengah keluarganya.

Berita dusta (*Haditsul-Ifki*) yang dihembuskan kaum munafiq ternyata sangat besar pengaruhnya di kalangan penduduk Madinah. Bahkan sejumlah shahabat Rasulullah ﷺ ada yang terpengaruh dengan berita tersebut.

Suatu hari, di tengah panasnya isu dusta tersebut melanda kota Madinah, Abu Ayyub dan istrinya Ummu Ayyub sedang duduk di rumahnya membicarakan masalah tersebut. Mereka berdua sangat gundah dengan isu yang menimpa Rasulullah dan keluarganya yang sangat mereka cintai. Apalai masih lekat dalam kenangan mereka ketika Rasulullah ﷺ tinggal beberapa lama di rumah mereka ketika pertama kali tiba di Madinah.

Maka dengan lembut Ummu Ayyub mengajak suaminya berdialog.

"Menurutmu, benarkah kisah yang kini sedang diperbincangkan orang-orang di Madinah ?", tanyanya..

"Jelas tidak benar, tapi bagaimana ?"... jawab Abu Ayub dengan gusar.

"Seandainya ketika itu engkau jadi Safwan bin Mu'aththal, apakah engkau akan melakukan perbuatan keji seperti itu ?", tanyanya lagi.

"Tentu tidak, bagaimana mungkin aku akan melakukan perbuatan nista seperti itu?", jawabnya sedikit emosi.

"Begitu juga aku, seandainya saat itu aku menjadi Aisyah, sungguh tidak mungkin aku sudi melakukan perbuatan terkutuk seperti itu," timpal Ummu Ayyub.

"Maksudmu apa ..?", Abu Ayub balik bertanya.

"Nah, jika kamu saja yang tidak lebih baik dari Safwan bin Mu'aththal tidak akan berani melakukan hal seperti itu, apalagi Sofyan bin Mu'aththal yang jauh lebih shaleh darimu. Begitu pula aku, jika aku saja yang tidak seutama Aisyah tidak akan melakukan hal itu, apalagi Aisyah yang jauh lebih mulia dariku. Jadi tidak mungkin mereka melakukannya."

Dengan logika Ummu Ayyub, terjawab sudah kebohongan berita yang dihembuskan kaum munafiqin terhadap keluarga Rasulullah ﷺ.

ⓒ المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي، ١٤٢٦هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي (الرياض)

سير للقدوة – مجموعة قصصية للنساء / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي (الرياض) – الرياض، ١٤٢٦هـ

٣٢ ص ؛ ١٤ X ٢١ سم

ردمك: ٢- ٥-٩٦٦٨-٩٩٦٠

(النص باللغة الأندونيسية)

١- القصص الإسلامية ٢- المرأة في الإسلام أ- العنوان

ديوي ٨١٣,٠٨١٩٥٢١ ١٤٢٦/٦٤٦٢

رقم الإيداع: ١٤٢٦/٦٤٦٢

ردمك: ٢- ٥-٩٦٦٨-٩٩٦٠

كتب الجاليات ٨/٨



سير للقدوة

(مجموعة قصصية للنساء)

إعداد

قسم الترجمة بالمكتب

٠٥٠١٠٧٤ اندونيسي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالسلي
ص .ب. ١٤١٩ الرياض ١١٤٣١ هاتف ٢٤١٠٦١٥ ناسوخ ٢٣٢ - ٢٤١٤٤٨٨
البريد الالكتروني : sulay5@hotmail.com

ردمك: ٢ - ٥ - ٩٦٦٨ - ٩٩٦٠